



Optimizing the ability of ambulance drivers in handling emergency situations in Gunungkidul Regency, Yogyakarta

Sumarti Endah Purnamaningsih Maria Margaretha, Sugiarto✉

Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ sugiartoners@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.7756>

Abstract

The ambulance driver is one of the parties that participates in helping victims. The purpose of this community service is to optimize the role of ambulance drivers in providing assistance in emergency conditions which include evacuation, stabilization, transportation. In an effort to optimize, counseling is needed related to emergencies that often occur. The implementation of this program is carried out in three stages, namely, pre-test, counseling, and post-test. This program succeeded in increasing the understanding of ambulance drivers regarding emergency conditions, both aspects of evacuation, stabilization, and transportation.

Keywords: *Ambulance driver; Counseling; Emergency situation*

Optimalisasi kemampuan pengemudi ambulans dalam menangani situasi darurat di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

Abstrak

Pengemudi ambulans merupakan salah satu pihak yang ikut berpartisipasi dalam melakukan pertolongan korban pada kegawatdaruratan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan peran pengemudi ambulans dalam melakukan pertolongan pada kondisi kegawatdaruratan yang meliputi evakuasi, stabilisasi, transportasi. Dalam upaya optimalisasi, dibutuhkan penyuluhan terkait kegawatdaruratan yang sering terjadi. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu, *pre test*, penyuluhan, dan *post test*. Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman para pengemudi ambulans terkait kondisi-kondisi kegawatdaruratan, baik aspek evakuasi, stabilisasi, maupun transportasi.

Kata Kunci: *Driver ambulance; Penyuluhan; Kegawatdaruratan*

1. Pendahuluan

Terbatasnya ketersediaan Transportasi pre-hospitalisasi yang sesuai untuk membawa pasien atau korban kecelakaan sering dialami oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di kawasan pedesaan. Kondisi tersebut sering kali membuat masyarakat pedesaan terpaksa menggunakan alat transportasi yang tidak layak untuk digunakan dalam melakukan proses pre-hospitalisasi seperti menggunakan sepeda motor atau becak dalam membawa orang sakit atau kecelakaan, hal tersebut dapat meningkatkan risiko pasien mengalami cedera yang lebih parah ataupun terjadinya multipel fraktur (Amalia et al., 2018).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan. Salah satu bentuk upaya layanan kesehatan yaitu adanya ambulans (Andini et al., 2020). Ambulans adalah sebuah kendaraan yang dapat digunakan untuk memindahkan pasien atau yang mengalami cedera ke suatu tempat untuk mendapatkan pengobatan. Ambulans adalah kendaraan yang dilengkapi peralatan medis untuk memberikan perawatan darurat kepada orang sakit atau terluka dan membawa mereka ke rumah sakit. *Driver* merupakan seseorang yang dapat mengemudikan sebuah kendaraan, kendaraan tersebut tergantung dari kendaraan yang dikemudikan di antaranya motor, mobil, perahu, dan pesawat, sedangkan *driver ambulance* adalah orang yang dapat mengemudikan sebuah ambulans untuk menghantarkan korban dalam mendapatkan perawatan.

Secara geografis Gunung Kidul berada di bagian tenggara Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki medan yang ekstrem berupa jurang, tanjakan serta turunan yang cukup tajam serta akses terjauh dari kota Yogyakarta. Ambulans sangat besar peranannya sebagai sarana transportasi dalam penanganan kedaruratan serta penanganan bencana yang terjadi di wilayah Gunung Kidul. Ambulans sangat berperan penting dalam penanganan pasien gawat darurat yang membutuhkan kecepatan dalam penanganan pasien. Kondisi jarak tempuh yang terlalu jauh dan lalu lintas di jalan raya yang terlalu padat mengalami keterlambatan dalam membawa pasien ke rumah sakit (Pirmansah et al., 2019).

Melihat hal tersebut perlunya optimalisasi *driver ambulance* untuk dapat memahami kondisi-kondisi kegawatdaruratan pasien dalam upaya mencegah kematian, kecacatan, ataupun multipel fraktur (fraktur yang lebih banyak). Oleh karenanya, pengabdian ini ditujukan untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan dalam penanganan kondisi-kondisi kegawatdaruratan yang di dalamnya termasuk evakuasi, stabilisasi, dan transportasi.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu dengan menggunakan kuesioner *pre-post* penyuluhan tentang kondisi kegawatdaruratan, evakuasi stabilisasi, dan transportasi. Hal ini dilakukan guna mengoptimalkan pengetahuan dan ketrampilan *driver ambulance* dalam memahami kondisi kegawatdaruratan. Sebelum peserta diberikan penyuluhan, terlebih dahulu dilakukan *pre test* dan setelah penyuluhan diberikan *post test* guna untuk mengetahui keberhasilan perlakuan yang sudah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2022 di Pendopo Bakmi Jawa, Semanu Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pre test

Pre test dilakukan guna untuk mengetahui atau mengukur pemahaman yang dimiliki oleh peserta sebelum diberikan penyuluhan (Gambar 1). Tabel 1 disajikan hasil *pre test* yang dihasilkan sebelum pelaksanaan penyuluhan dilakukan. *Pre test* dilakukan dengan menyebarkan Google Form di grup WhatsApp dimana seluruh peserta diwajibkan untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan.



Gambar 1. Pengisian kuesioner *pre test*

Tabel 1. Hasil *pre test* peserta

No	Nilai Normal	Huruf	Jumlah Peserta
1	80-100	A	4 Peserta
2	60-79	B	1 Peserta
3	40-59	C	3 Peserta
4	20-39	D	20 Peserta
5	< 19	E	15 Peserta

Dari hasil *pre test* didapatkan hasil sebanyak 20 peserta (Tabel 1) (46,51%) dengan nilai D (kurang), sebanyak 15 peserta (34,88%) dengan nilai E (sangat kurang), sebanyak 4 peserta (9,30%) dengan nilai A (Amat Baik), sebanyak 3 peserta (6,97%) dengan nilai C (cukup), dan sebanyak 1 peserta (2,32%) dengan nilai B (baik). Melihat dari hasil tersebut yang mayoritas peserta dengan nilai kurang dan sangat kurang perlunya pemahaman tentang penanganan korban pada kondisi-kondisi kegawatdaruratan.

3.2. Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman pengetahuan kepada responden terkait kondisi-kondisi kegawatdaruratan yang di dalamnya termasuk cara *assessment* korban, stabilisasi korban yang di dalamnya termasuk tindakan pembalutan dan pembidaian, evakuasi korban, dan transportasi pre-hospitalisasi (Gambar 2). Kegiatan penyuluhan ini dengan memberikan pemaparan materi terkait penanganan kondisi-kondisi kegawatdaruratan.



Gambar 2. Proses pemaparan materi

3.3. Post test

Post test dilakukan setelah kegiatan *pre test* dan pemaparan materi selesai diberikan. Kegiatan *post test* ini dilakukan guna menilai pengetahuan yang ditangkap oleh peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan terkait penanganan kondisi kegawatdaruratan. *Post test* dilakukan dengan menyebarkan kembali kepada seluruh peserta setelah mengikuti penyuluhan dengan menggunakan *Google Form* di grup WhatsApp, seluruh peserta diwajibkan untuk mengisi kuisioner yang telah diberikan (Gambar 3).



Gambar 3. Proses *post test* oleh peserta setelah penyuluhan

Tabel 2. Hasil *post test* peserta

No	Nilai Normal	Huruf	Jumlah Peserta
1	80-100	A	20 Peserta
2	60-79	B	15 Peserta
3	40-59	C	5 Peserta
4	20-39	D	1 Peserta
5	< 19	E	2 Peserta

Berdasarkan hasil *post test* yang telah diisi oleh 43 peserta (Tabel 2) didapatkan hasil sebanyak 20 peserta (46,51%) nilai A (Amat Baik), sebanyak 15 peserta (34,88%) nilai B, sebanyak 5 peserta (11,62%) nilai C, sebanyak 2 peserta (4,65%) nilai E dan sebanyak 1 Peserta (2,32%) nilai D. Melihat dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan dengan melakukan penyuluhan tentang kondisi kegawatdaruratan. Kegiatan ini juga dapat mengoptimalkan peran *driver ambulance* dengan meningkatkan pemahaman tentang kondisi-kondisi kegawatdaruratan yang meliputi evakuasi, stabilisasi, dan transportasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan

persatuan *driver* Gunung Kidul Yogyakarta yang merupakan wadah perkumpulan *driver* ambulans Gunung Kidul.

Daftar Pustaka

- Amalia, N. V., Priyanti, R. P., & Nahariyani, P. (2018). Efektivitas Penggunaan Ambulance Siaga Desa Dalam Transportasi Pre Hospital. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.33023/jikep.v4i1.135>
- Andini, M. R., Arso, S. P., & Kusumastuti, W. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Ambulan Siaga Kota Semarang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 15–21.
- Pirmansah, L., Hamdani, D., & Nurhayati, Y. (2019). Implementasi Algoritma Bellmand Ford Untuk Menjemput Pasien Menggunakan Mobil Ambulance Dengan Location Based Service Berbasis Andorid Studio (Studi Kasus: Rsud Linggajati). *Buffer Informatika*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.25134/buffer.v5i2.2257>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
